

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

Berbicara mengenai kiprah kaum perempuan dalam kajian ini sesungguhnya tidak boleh lepas dari apa yang menjadi motivasi perjuangan rakyat Gorontalo melawan kaum penjajah. Peristiwa 23 Januari 1942 adalah salah satu pilar yang mematangkan proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Pelopor peristiwa ini adalah Nani Wartabone, bersama teman-temannya, yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat Gorontalo. Peristiwa ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bahkan sampai ke Teluk Tomini. Masyarakat Gorontalo pada saat itu bertekad bulat bahwa masyarakat Indonesia khususnya Gorontalo harus merdeka atau bebas dari penjajahan Belanda, dan sepakat bahwa Nani Wartabone adalah Pemimpinnya. Gerakan ini mempunyai kesamaan pemikiran dengan gerakan yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sumatra, Makassar. Semua gerakan ini bertujuan adalah perbaikan hidup bangsa Indonesia, yaitu bagaimana cara agar bisa lepas dari penjajahan.

Melihat perjalanan sejarah perjuangan Gorontalo dalam memperjuangkan kemerdekaan daerah Gorontalo sendiri yang telah dilalui maka tidak bisa lepas dari gerakan-gerakan atau organisasi yang memberikan kontribusinya untuk memperjuangkan kemerdekaan Gorontalo. Bahwa memperjuangkan kemerdekaan Gorontalo lebih dominan dilakukan oleh kaum Adam, itu di benarkan dengan adanya gerakan yang di pimpin oleh bapak Nani Wartabone. Perlu diketahui bahwa perempuan pada zaman itu memberikan kontribusi yang tidak kalah dengan kaum laki-laki. Di Indonesia R.A Kartini adalah salah satu contoh dari sekian banyak kaum perempuan yang rela memperjuangkan hidupnya demi kaumnya agar perempuan tidak di pandang sebelah mata, yang mana kebanyakan pemikiran sebagian orang bahwa kaum perempuan tidak mempunyai andil yang terlalu penting dalam perjuangan Indonesia. Perjuangan perempuan Indonesia telah berlangsung lama sejak zaman Hindu. Pada saat itu sudah ada perempuan yang menjadi pemimpin di kerajaan baik di luar Jawa maupun di dalam pulau Jawa itu sendiri.

Sebagai ibu dan istri yang menjalankan peran domestik seputar urusan keluarga dan rumah tangga, kaum wanita sejalan dengan tuntutan zaman dan kondisi real lingkungan sekitarnya, juga dituntut berperan di sektor publik. Keikutsertaan kaum wanita Indonesia di

sekitar publik telah berlangsung lama. Hal itu antara lain dapat diketahui dari maraknya gerakan-gerakan perlawanan yang di pimpin oleh tokoh-tokoh wanita.<sup>1</sup> Walaupun di akui banyak segelintir kaum perempuan dimasa kini yang menjadi bersikap apatis kepada perjuangan sesama kaumnya apabila telah menempati posisi yang baik dan strategis. Seolah-olah menjadi lupa titik awal dimana mereka bertolak. Hal seperti ini sangat jauh berbeda dengan keadaan perjuangan pendahulu dimana waktu itu senangtiasa ihklas berkorban untuk memberikan harta yang termahal bahkan nyawa sekalipun. Tidak sedikit kaum perempuan yang berkiprah dalam kancha perjuangan tampah pamri dengan suatu harapan apa yang dicita-citakan tercapai untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Jika dicermati sejarah gerakan kaum wanita dapat dikemukakan bahwa pada mulanya lebih tertujuh pada bidang pendidikan. Hal ini tampak didasari oleh kesadaran bahwa pendidikan dapat membawa pengaruh besar dan perubahan dan kemajuan. Jadi tidak heran jika tokoh perempuan pada saat itu lebih bergerak dibidang pendidikan. Ini sama halnya juga yang ada di daerah Gorontalo itu sendiri dengan adanya kesadaran dari pola pikir orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Berbarengan dengan itu maka, didirikanlah partai-partai politik dan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang tujuannya secara terselubung membela kepentingan rakyat. Partai-partai politik yang lahir pada waktu itu adalah partai Nasional Indonesia, partai Murba, partai Syarikat Islam Indonesia, Masyumi, Nahdatul Ulama, Perti, organisasi Muhammadiyah dan lain-lain.<sup>2</sup> Sementara itu di kota Solo pada tahun 1928 berlangsung Kongres Perempuan Indonesia yang didirikan oleh wakil-wakil organisasi Perempuan dari beberapa daerah di Indonesia. Kongres tersebut berlangsung hanya selang 55 hari dari kongres tersebut selain diputuskan bahwa tanggal 22 Desember menjadi hari nasional yaitu hari ibu. Juga dihasilkan kebulatan tekad kaum perempuan Indonesia untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa kiprah kaum perempuan tidak dapat dipisahkan dengan mitranya kaum laki-laki sebagai komponen Bangsa.<sup>3</sup>

Sejak saat itu semangat kebangsaan mulai menyebar secara luas dan mendorong rakyat Indonesia untuk segera melepaskan diri dari belenggu penjajah. Tidak terkecuali tentang kiprah

---

<sup>1</sup> Nana Nurliana, dkk, *Peranan Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1986), Hal. 1

<sup>2</sup> Dra. Hj. Nun Thalib Eraku. *Kiprah Perjuangan Gorontalo*. Gorontalo:Ung Pres. Hal. 22

<sup>3</sup> Ibid. Hal. 22

kaum perempauan di daerah Gorontalo yang tidak dapat dipisahkan dengan gambaran secara umum yang terjadi dan berlaku di seluruh tanah air kita. Jadi bukan hanya pulau Jawa saja sebagai basis lahirnya pergerakan nasional mewujudkan Indonesia merdeka. Tapi merembet secara luas di daerah-daerah termasuk Gorontalo. Mulai saat itulah perjuang kaum perempuan Gorontalo menjadi sangat menonjol. Strategi mereka adalah menciptakan simbol kebangsaan di tengah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda Gorontalo. Secara tidak resmi berhimpun di dalam suatu wadah yang dinamakan Gerakan Kebangsaan Indonesia Wanita Indonesia. (Gerkiwan). Gerakan ini secara diam-diam dibantu oleh para suami, orang tua atau keluarga lain yang bekerja secara profesi dalam organisasi pemerintah Belanda di Gorontalo.

Selain itu pun tak dapat melupakan para pendahulu yang kebetulan suaminya pejuang atau yang memegang tampuk pemerintahan pada waktu itu wajar diungkap karena telah turut memberikan warna terhadap perjuangan yang di emban. Karena kodrat sebagai perempuan dan fungsinya sebagai istri, mereka menjadi pemerhati kepada kalangan rakyat dibawahnya. Mereka yang telah ikhlas berkorban baik harta maupun nyawa sekalipun mendampingi perjuangan para suami dalam tawanan dan siksaan penjajah untuk cita-cita kemerdekaan. Nama-nama para pendahulu itu dicatat sebagai pejuang yang tidak mengharap balas jasa.

Perjalanan menuju kemerdekaan yang dilalui masyarakat Gorontalo khususnya kaum perempuan terutama dalam mendampingi perjuangan sang suami atau selaku pribadi yang berkiprah memajukan kaumnya, kalau dilihat secara sepintas melihat bahwa peluang yang dimiliki kaum perempuan untuk berjuang saat itu dikarenakan pendidikan yang hasil mereka raih sehubungan dengan status sosial orang tuanya atau keluarga terdekatnya. Keterlibatan aktif di dorong oleh katepanggilan hati nurani yang benar-benar tulus ikhlas. Hampir tidak terlihat adanya jurang pemisah antara pemimpin dan rakyat di bawahnya karena sama-sama merasa senasib dan sepenanggungan di bawah tekanan bangsa lain.

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pada masa revolusi fisik menuju kemerdekaan terdapat beberapa nama perempuan Gorontalo yang telah berhasil memperoleh pendidikan. Mereka inilah yang pada umumnya tampil sebagai penggerak yang memperjuangkan kemerdekaan di Gorontalo. Terkait dengan hal itu adalah sangat menarik untuk mengkaji eksistensi dinamika dan perkembangan Gerkiwan sebagai suatu organisasi wanita Indonesia yang ada di Gorontalo yang telah memberikan kontribusi pada perjalanan sejarah

perjuangan bangsa Indonesia secara nasional maupun lokal. ini akan dikaji Permasalahan Gerkiwan sebagai organisasi sosial politik pada tingkat lokal di kota Gorontalo.

Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perjuangan Gerakan Wanita di Gorontalo Tahun 1942-1945.
2. Siapa Saja Tokoh-tokoh yang Berperan dalam Gerkiwan.
3. Aktivitas Gerakan Perempuan di Gorontalo Tahun 1942-1945.

## **B. Ruang Lingkup**

Penulisan sejarah akan menjadi lebih muda dan terarah jika dilengkapi dengan perangkat pembatas, baik temporal, spasial, dan aspek scope. Hal itu sangat diperlukan, Karena dengan batasan tersebut, sejarawan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang ditulis. Jika piranti tidak digunakan, akibat analisis yang dihasilkan bersifat lemah.<sup>4</sup>

### **1. Lingkup Temporal.**

Gerakan Kebangsaan Indonesia Wanita (Gerkiwan) adalah suatu organisasi wanita yang muncul pada awal tahun 1942 sampai dengan 1946. Oleh karena itu dalam pembahasannya diambil batasan waktu antara tahun 1942 hingga tahun 1946. Pembatasan ini didasari pada asumsi bahwa sejak awal perjuangan dalam merebut kemerdekaan Indonesia khususnya Gorontalo, partisipasi politik dari Gerkiwan seringkali diwarnai konflik yang akhirnya melahirkan berbagai pergolakan yang saling berkaitan. Kondisi ini ada kaitannya dengan adanya organisasi wanita yang muncul di Gorontalo pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Adapun batasan tahun 1946 merupakan akhir dari kiprah Gerkiwan di kancah politik di Indonesia.

### **2. Aspek Spasial**

Lingkup spasial penelitian ini adalah kota Gorontalo. Dipilihnya Gorontalo sebagai batasan spasial, tidak lepas dari temuan, baik, arsip, wawancara yang mengarah pada tempat berdirinya Gerwani sebagai cikal bakal dari Gerkiwan. Kota Gorontalo juga pada waktu itu merupakan salah satu kota yang memanfaatkan kaum wanita dalam merebut kemerdekaan Indonesia khususnya Gorontalo.

### **3. Aspek Scop/ Kajian**

---

<sup>4</sup> Taufik Abdullah, Abdurrahman Surjomihardjo, ed. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Prespektif*. (Gramedia, 1985), hlm. Xxi.

Skripsi ini dapat digolongkan ke dalam disiplin ilmu sejarah, karena disiplin ilmu sejarah ini mempelajari dinamika dan perkembangan kehidupan manusia pada masa lampau.<sup>5</sup> Demikian pula ilmu sejarah mempunyai beberapa lapangan khusus atau tematis dalam mendekati obyek sejarah, seperti sejarah sosial, sejarah militer, sejarah politik, dan sebagainya. Mengingat isu yang dikaji dalam skripsi ini terkait eksistensi, dinamika dan perkembangan Gerkiwan sebagai organisasi wanita yang bergerak dibidang sosial politik, maka lingkup keilmuan skripsi ini termaksud dalam kategori sejarah sosial politik.

### **C. Tinjauan Pustaka**

Sebagai usaha untuk menghindari kerancuan objek studi dan juga untuk memperkaya materi penulisan, maka dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa buku yang relevan. Buku pertama berjudul *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*.<sup>6</sup> Buku ini memuat sejarah pergerakan wanita di Indonesia secara kronologi dari mulai abad 19 sampai awal abad 20, baik yang dilakukan secara perseorangan atau berkelompok dalam wadah organisasi tertentu. Perkembangan dan peranan berbagai organisasi yang ada pada pra kemerdekaan sampai Indonesia mencapai kemerdekaan dibahas secara lengkap dalam buku ini. Buku ini dapat dijadikan sumber keterangan awal mengenai pergerakan wanita Indonesia termaksud gerakan wanita Indonesia. Dalam aktivitasnya sebagai organisasi wanita dimasa perjuangan.

Sumber yang digunakan sebagai penyusunan buku ini cukup akurat, banyak didukung sumber-sumber primer seperti wawancara dengan bekas tokoh-tokoh yang ikut terlibat langsung. Sumber lain yang digunakan adalah autobiografi dan pendukung lain yang mempunyai relevansi dengan isi buku. Penulisan dalam buku ini menggunakan tata kalimat secara lugas agar mudah dipahami. Kelemahan dalam buku ini antara lain secara substansial hanya merupakan deskripsi umum bersifat makro, karena begitu panjang rentang waktu/periode yang dicakup dengan tema umum dan luas. Secara kuantitas terlalu tebal karena memuat semua hasil kongres wanita Indonesia sampai tahun 1978. Buku *Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* ini tidak banyak memuat faktor sosiologis dan politik yang melatarbelakangi lahirnya suatu organisasi atau perkumpulan wanita pada zamannya. Relevansi buku ini dengan permasalahan yang ditulis

---

<sup>5</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm 321.

<sup>6</sup> Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978).

adalah sebagai bahan pembanding bagi peranan organisasi-organisasi wanita Indonesia dari pra kemerdekaan sampai pada masa kemerdekaan.

Buku kedua berjudul *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*.<sup>7</sup> Buku ini membahas mengenai wanita dan kedudukannya di dalam hukum adat maupun hukum negara. Membahas masalah hukum dalam perkawinan, perceraian, hak dan kewajibannya sebagai ibu dan istri. Buku ini berisi pula tahap-tahap perjuangan para wanita alam memperoleh kedudukannya di dalam hukum dari masa penjajahan Belanda sampai Negara Republik Indonesia. Perjuangan perintis wanita Indonesia sebagai dasar pemikiran dalam memperpleh kedudukan dalam masyarakat dibahas secara jelas dalam buku ini.

Relevansi buku ini dengan permasalahan yang ditulis dapat dijadikan sebagai bahan pembanding bagi kedudukan wanita di Indonesia dari jaman kolonial Belanda sampai masa kemerdekaan. Tehnik pengumpulan data dilakukan secara cermat dan teliti melalui analisa yang akurat. Didukung dengan gambar-gambar aktivitas dan keberhasilan kaum wanita yang diukur dengan data-data statistik dari berbagai komposisi. Secara detil buku ini menggambarkan usaha kaum wanita dalam masyarakat dari jaman penjajahan sampai masa pembangunan dewasa ini. Buku ini mempunyai titik kelemahan, yaitu digunakan istilah-istilah yang spesifik hukum , sehingga kalangan luar bidang itu agak menemui kesulitan untuk memahaminya. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi pembaca yang dari kalangan praktisi hukum.

Buku ketiga berjudul *Penghancuran Gerakan Perempuan Indonesia di Indonesia*.<sup>8</sup> buku membahas mengenai proses restrukturalisasi hubungan gender dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia. Secara umum buku ini membahas mengenai penelitian tentang gender dan gerakan perempuan Indonesia menjelang abad 20. Secara khusus membahas mengenai Gerwani mulai dari berdirinya, ideologi dan perkembangannya. Buku ini dapat memberikan sumbangsi penting, khususnya pada saat ada keinginan dari kalangan sejarawan untuk mengkaji ulang sejarah formal yang telah dibakukan penguasa selama ini. Dengan paradigma gender, penulis buku ini bukan hanya berhasil melakukan penelusuran sejarah yang tersembunyi tentang gerakan perempuan di Indonesia, tapi juga mendekonstruksi bangunan berfikir sebuah masyarakat dari rejim mempresentasikan dominasi “berfikir laki-laki”.

---

<sup>7</sup> Nani Suwondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981).

<sup>8</sup> Saskia E. Wierenga, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* (Jakarta: Garba Budaya, 1999).

Relevansi buku ini dengan permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai bahan pembandingan bagi kedudukan wanita Indonesia terutama Gerwani sebagai salah satu organisasi memperjuangkan hak-hak politik kaum perempuan di bidang politik nasional. Penulis buku ini berusaha untuk tidak hanya menyingkap kebohongan. Dengan demikian dengan menelaah buku ini permasalahan dalam skripsi ini dapat dikaji secara kritis dan lebih proporsional.

Buku keempat berjudul *Kiprah Perjuangan Perempuan Gorontalo*.<sup>9</sup> Buku ini membahas mengenai bagaimana kiprah perjuangan perempuan Gorontalo pada masa memperjuangkan kemerdekaan pada tahun 1942. Secara umum buku ini membahas tokoh-tokoh perempuan yang berperan dalam organisasi yang ada di Indonesia, secara khusus membahas peran penting perempuan selain menjadi pahlawan juga peran dalam menjadi istri yang suaminya adalah seorang pejuang atau yang bekerja dengan Belanda. Dengan adanya buku sangat membantu bagi para peneliti yang ingin mengetahui sejauh mana perempuan Gorontalo dalam memberikan kontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Gorontalo itu sendiri.

Relevansi buku ini dalam skripsi adalah sebagai bahan referensi dalam melihat bagaimana kiprah perempuan dan gerakan apa saja yang diberikan pada saat memperjuangkan kemerdekaan Gorontalo. Penulis buku ini berusaha mengungkap bagaimana kiprah perempuan yang berusaha menyetarakan diri dengan kaum laki-laki. Dan dengan menjadikan referensi buku ini dalam skripsi ini, lebih memudahkan dalam mengetahui perempuan yang berkiprah dalam perjuangan Gorontalo.

#### **D. Kerangka Teoretis dan Pendekatan**

Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang di gunakan, dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang di ungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.<sup>10</sup> Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memimpin negara. Dan secara langsung dan tidak langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah

---

<sup>9</sup> Dra. Hj. Nun Thalib, *Kiprah Perjuangan Perempuan Gorontalo* (UNG: UNG Press, 2007).

<sup>10</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1993), hlm. 4.

(*public policy*).<sup>11</sup> Gerwani sebagai sebuah organisasi wanita mempunyai karakter sebagai organisasi yang sadar politik dan ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik.

Menurut Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson, partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisasi atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif.<sup>12</sup> Jika dikaitkan dengan permasalahan yang dibahas dalam hal ini adalah pandangan politik Gerwani sebagai organisasi wanita sangatlah progresif dan radikal.

Suwarno (2012: 8-9) menjelaskan bahwa sejarah dan politik memiliki hubungan yang sangat dekat, ini tampak dari beberapa ungkapan sebagai berikut: *pertama motto* yang berbunyi “*history is past politics and politics present history*” (sejarah adalah politik pada masa lampau dan politik adalah sejarah pada masa kini). Berpijak dari motto tersebut, sejarah identik dengan politik. *Kedua*, ungkapan yang di lontarkan oleh ilmuwan politik Inggris yaitu “*history without political science has no fruit, and political science without history has no root*” (sejarah tanpa ilmu politik tidak berbuah dan ilmu politik tanpa sejarah tidak berakar). Menurut ungkapan tersebut, terdapat interdependensi atau ketergantungan yang sangat erat antara sejarah dan ilmu politik, yang satu sama lainnya saling memberikan kontribusi yang sepadan. Meskipun sebenarnya yang dimaksud dalam ungkapan itu adalah sejarah politik.

Dalam mengungkapkan permasalahan dan mencari faktor-faktor kualitas, proses serta akibat dari gerakan massa ini. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sosial terutama sejarah yang pembahasannya meliputi masalah sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Dari cabang-cabang tersebut sekaligus dapat digunakan untuk menambah wawasan teori dan metode sejarah itu sendiri.

Kemunculan suatu gerakan sosial disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks. Pada pembahasan selanjutnya agar karya ini menjadi karya yang analitis, penulis menggunakan pendekatan sosiologi politik. Pendekatan ini digunakan berdasarkan pada kenyataan bahwa peristiwa yang akan dibahas menyangkut masalah sosial politik. Masalah sosial menyangkut masyarakat yang ikut serta dan berpartisipasi dalam sebuah organisasi dan masalah politik

---

<sup>11</sup> Miriam Budihardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 2003), Bab X.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 2.



menyangkut kegiatan yang dilakukan oleh organisasi masa yang berkaitan dalam lingkup politik. Dalam hal ini organisasi tersebut adalah Gerkiwan.

### **E. Metode Penelitian dan Penggunaan Sumber**

Metode penulisan sejarah ini adalah prosedur analitis yang ditempuh sejarawan untuk menganalisis kesaksian yang ada, yaitu faktor sejarah sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau manusia.<sup>13</sup> Dalam metode sejarah ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik, yaitu proses pengumpulan data, baik primer maupun sekunder, berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Pada tahapan pertama ini, sumber primer diperoleh melalui penelusuran terhadap dokumen yang tersimpan di Perpustakaan Provinsi Gorontalo, Perpustakaan Daerah Gorontalo, Museum Limboto, dan pihak-pihak yang akan memberikan informasi seputar Gerkiwan di Gorontalo. Dari beberapa tempat itu, diperoleh arsip-arsip dan dokumen tertulis yang menyangkut Gerkiwan di Gorontalo. Untuk melengkapi kelengkapan dokumen tertulis perlu dilakukan wawancara di lapangan terhadap orang-orang yang terlibat, diantaranya para anggota Gerkiwan atau keluarga dari anggota Gerkiwan di kota Gorontalo.

Sumber lain yang digunakan yaitu sumber sekunder, merupakan kesaksian yang merupakan saksi pandang mata, yakni seseorang yang tidak ada di tempat, yakni kepada seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.<sup>14</sup> Sumber sekunder ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan berupa buku-buku dan majalah-majalah yang mempunyai hubungan dengan permasalahan. Penelitian kepustakaan ini penting karena dengan melalui penelusuran dan penelaahan kepustakaan dapat dipelajari bagaimana menggunakan kerangka teori untuk landasan pemikiran.

Kritik, proses melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan otentisitas sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua. Pertama kritik ekstern yang dilakukan untuk mengetahui keotentisitas sumber. Dalam tahapan ini, sumber yang telah didapat, di uji dan ditelaah lebih jauh sehingga sumber dapat dipastikan keotentisitasnya. Kedua, kritik intern untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran isi sumber tersebut.

---

<sup>13</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986) hlm. 18-19

<sup>14</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*. (Bandung: Alumni, 1980) hlm. 190.

Interpretasi, merupakan tahap ke tiga, pada tahap ini fakta-fakta sejarah ditafsirkan dan di analisis serta dihubungkan dalam rangkaian kronologis, sehingga didapatkan alur yang sistematis.

Historiografi, ialah tahap terakhir. Dalam tahap ini fakta yang terkumpul kemudian disintesis dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif analitis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah tata bahasa agar komunikatif dan mudah di pahami pembaca. Hasilnya ialah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis

#### **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini berjudul “ *Gerakan Kebangsaan Indonesia Wanita Gerakan di Gorontalo Tahun 1942-1945*” ini penulisannya disusun dalam empat bab. Setiap bagian menitik beratkan pada permasalahan tertentu dan diantara bab-bab memiliki keterkaitan hubungan.

Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang dan masalah, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka teoretis dan pendekatan, metode penelitian dan penggunaan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan gambaran umum Gorontalo pada masa kolonial Belanda tahun 1824-1924

Bab III menjelaskan mengenai masa pendudukan Jepang, awal kedatangan Jepang di Gorontalo, Pembentukan politik Gorontalo pasca kedatangan Jepang, dan berdirinya organisasi-organisasi sosial politik di Gorontalo.

Bab IV membahas mengenai perjuangan gerakan wanita Indonesia di Gorontalo tahun 1942-1945.

Bab V, mengenai aktivitas perempuan di Gorontalo tahun 1942-1945 dan pencapaian gerakan perempuan sampai pada kemerdekaan Gorontalo.

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini